

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Keselamatan kerja

Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang mutlak harus dipenuhi agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan maksimal sesuai dengan tugas tenaga kerja, dengan sikap yang hati-hati dan tidak ceroboh dalam bertindak akan membuat pihak lain tidak mengalami kekhawatiran. Tetapi banyak tenaga kerja yang bekerja hanya sekedar memenuhi kewajiban sesuai tanggung jawabnya, tanpa memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain, lingkungan sekitar, dan bahkan diri sendiri. Tingkat penggunaan alat keselamatan sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat keselamatan maka semakin besar terjadinya kecelakaan kerja dan berdampak pada kelancaran aktivitas proses bongkar muat. Di dalam proses bongkar muat penggunaan alat keselamatan sangatlah diperlukan, karena alat keselamatan kerja merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri.

Penerapan keselamatan kerja memiliki dasar hukum yaitu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2020 tentang keselamatan kerja, Undang-Undang Nomor 88 Tahun 2019 tentang kesehatan, dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2015 tentang ketenagakerjaan. Di PT Pelabuhan Indonesia terdapat peraturan yang tegas mengatur penggunaan alat keselamatan kerja, sehingga Hal ini dilakukan supaya merasa jera apabila melanggar peraturan, sehingga mereka akan tetap terdorong untuk menggunakan alat keselamatan kerja dan mematuhi peraturan yang dibuat. Tidak hanya dengan pemberian sanksi bagi tenaga kerja bongkar muat yang melakukan pelanggaran, tetapi juga dengan pemberian *reward* kepada mereka yang patuh terhadap peraturan yang sudah ditentukan dengan menggunakan alat keselamatan kerja. (Erika Dyah Savitri,2019).

Upaya perlindungan keselamatan pekerja meliputi upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (*personal protective device*). Penggunaan alat pelindung diri merupakan alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan kerja. (Dwi Nur Siti Marchamah,2017)

Kecelakaan kerja merupakan “Kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan”. Tidak terduga karena dibelakang peristiwa tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan dalam bentuk perencanaan. Tidak diharapkan karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian materiil ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling fatal. Kecelakaan dapat mengakibatkan dampak buruk bagi perusahaan maupun pekerja, dampak tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yaitu tidak berjalannya kegiatan produksi sehingga akan menimbulkan biaya yang lebih besar lagi. Sedangkan bagi pekerja akan mengakibatkan gangguan kesehatan dan juga akan mengakibatkan kematian. Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan produktivitas pekerja menurun sehingga pekerja tidak efektif dan efisien dan mengakibatkan tujuan perusahaan terhambat.

Alat Pelindung diri adalah semua peralatan termasuk pakaian sandang yang mampu melindungi dari kondisi cuaca, dimana harus dipakai oleh setiap orang pada saat bekerja untuk melindungi dan menghindari dari risiko terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Alat pelindung diri (APD) tidak termasuk dalam pakaian kerja yang lazim seperti seragam yang tidak dikhususkan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan, dan tidak digunakan untuk peralatan yang berhubungan dengan persaingan dalam olahraga. Untuk mencegah kecelakaan pada prinsipnya perlu menghilangkan faktor-faktor berbahaya dengan memperbaiki mesin atau rekayasa *engineering* dan sarana serta mengubah metode kerja. Penggunaan alat pelindung diri adalah sebagai pendukung bila tidak dapat memperbaiki atau mengganti faktor-faktor yang berbahaya. APD (Alat pelindung diri) tidak berfungsi untuk menghilangkan risiko bahaya tetapi hanya mengurangi efek atau tingkat keparahan dari suatu bahaya

dilingkungan kerja. Maka penggunaan APD bersifat hanya sementara dan merupakan suatu *alternative* terakhir. (Prayogo Pandhu dkk 2017)

2.1.2 Manajemen K3

Bedasarkan Permen Tenaga Kerja RI Tahun 1996 pasal 2, Sistem Manajemen K3 (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, proesur, proses dan sumber daya yang di butuhkan bagi pengembangan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efesien dan produktif melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat yang aman, efesien dan produktif. Seperti yang telah diungkapkan dalam Undang-undang No. 1 tahun 1970 ayat 2 bahwa salah satu tujuan pelaksanaan Keselamatan dan Kesesahan Kerja (K3) adalah untuk menciptakan lingkungan dan tempat kerja yang aman, nyaman, sehat, dan penyesuaian antara pekerjaan dengan manusia atau dengan peralatan (*man, machine, environment*).

SMK3 merupakan bagian yang tidak terpisah dari sistem perlindungan tenaga kerja dan bagi pekerjaan bongkar muat dapat meminimalisasi dan menghindarkan diri dari risiko kerugian moral maupun material, kehilangan jam kerja, maupun keselamatan manusia dan lingkungan sekitarnya yang nantinya dapat menunjang peningkatan kinerja yang efektif dan efisien dalam proses bekerja, Peraturan mengenai keselamatan kerja untuk konstruksi tersebut dinilai memadai untuk kondisi minimal, hal yang sangat disayangkan adalah pada penerapan peraturan tersebut di lapangan. Rendahnya kesadaran masyarakat pada masalah keselamatan kerja dan rendahnya tingkat penegakan hukum oleh pemerintah, mengakibatkan penerapan peraturan keselamatan kerja yang masih jauh dari optimal, yang pada akhirnya menyebabkan masih tingginya angka kecelakaan kerja.

Proses SMK3 menggunakan pendekatan PDCA (*Plan Do Check Action*) yaitu mulai dari perencanaan, penerapan, pemeriksaan, dan tindakan perbaikan. Dengan demikian, SMK3 akan berjalan terus-menerus secara berkelanjutan selama aktivitas organisasi masih berlangsung. Perlindungan keamanan dan keselamatan pekerja dalam suatu kegiatan konstruksi seharusnya dilakukan secara sungguh-sungguh melalui berbagai cara untuk mengurangi sumber bahaya dengan menggunakan alat pelindung diri (*personal protective devices*). Namun dalam realisasinya pemakaian APD masih sangat sulit, mengingat para pekerja akan menganggap bahwa alat ini akan mengganggu pekerjaan. Komponen penting lainnya yaitu risiko K3, yang menggambarkan besarnya potensi bahaya pada pekerjaan konstruksi untuk dapat menimbulkan insiden atau cedera pada pekerja yang ditentukan oleh kemungkinan dan keparahan yang diakibatkannya, sehingga harus dikelola dan dihindarkan melalui manajemen K3 yang baik.

1. Pelaksanaan (*actuating*) faktor yang paling berpengaruh adalah “Mengutamakan Kesehatan Para Pekerja”. Didalam sebuah proyek konstruksi mengutamakan kesehatan para pekerja sangat lah penting, agar pekerja dapat bekerja secara maksimal dan tetap fokus didalam pekerjaanya. Maka dari itu para usaha jasa konstruksi harus menjamin kesehatan para pekerjanya karena sangat mendorong produktifitas serta ketenangan kerja pada pegawai.
2. Organisasi (*organizing*) faktor yang paling berpengaruh adalah “Kurangnya sanksi/denda kepada setiap pekerja yang melanggar dan “Kurangnya komunikasi antar seluruh personil adalah sesuatu yang terpenting dan bernilai”. Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dari setiap pekerjaan tanpa komunikasi suatu manajemen tidak akan berjalan dengan baik dan diberikannya sanksi tegas bukannya untuk memberatkan para pekerja tetapi supaya mengutamakan keselamatan dan kesehatan setiap individu masing-masing. Oleh karena itu kurangnya komunikasi dan sanksi akan berdampak buruk bagi suatu perkerjaan konstruksi.

3. Perencanaan (*planning*) faktor yang paling berpengaruh adalah “Pengaturan tempat agar tidak terlalu sempit” pengaturan tempat menjadi faktor yang sangat berpengaruh didalam penerapan sistem manajemen K3, karena pengaturan tempat yang terlalu sempit dapat menimbulkan risiko terjadi kecelakaan kerja dan menghambat proses pembangaunan suatu proyek. Maka dengan pertimbangan hal tersebut, sebuah perusahaan jasa kontruksi perlu memperhatikan pengaturan tempat agar tidak terlalu sempit dan tidak membatasi kinerja dari pekerja.

2.1.3 Perilaku Tenaga Kerja

Pekerja melakukan pekerjaan yang tidak akan lepas dengan kemungkinan kecelakaan dan pengaruh yang berdampak pada Kesehatan. Keselamatan adalah yang berkaitan dengan alat kerja, tempat kerja dan lingkungan. Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan yang tidak diharapkan dapat menyebabkan kerugian material. Perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan, lingkungan kerja dan Alat Pelindung Diri (APD) berperan terhadap Kesehatan dan keselamatan kerja. Tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pekerja perlu dilakukan upaya-upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, teknis, dan medis. (Samsul Maarif 2017)

Karakteristik pekerja memiliki peranan dalam landasan seseorang mengambil keputusan dan berperilaku, salah satunya adalah melakukan tindakan tidak aman dalam melakukan pekerjaan. Tindakan tidak aman dari pekerja sangat krusial dalam menentukan keselamatan di lingkup kerja. rata-rata tenaga kerja lama bukannya menjadi contoh tetapi malah menjadi kurang disiplin dalam penggunaan alat keselamatan kerja pada saat proses bongkat muat berlangsung di pelabuhan. Tenaga kerja sudah lama bekerja lebih susah untuk diatur, karena menganggap hal hal yang dilakukan mereka biasanya itu benar karena belum terjadi kecelakaan kerja, padahal yang terjadi saat ini adalah kebiasaan salah yang dilakukan secara terus-menerus. Sehingga mereka sering tidak melakukan yang sudah diinstruksikan oleh pihak pengawas pelabuhan tentang kewajiban penggunaan alat keselamatan kerja pada saat bekerja dan mereka memilih untuk melakukan proses bongkar muat tanpa

menggunakan alat keselamatan kerja. Menurut Aditya Kurnia Pratama, 2015 ada beberapa dimensi Perilaku Tenaga Kerja antara lain :

1. Pengawasan terhadap pekerja, peralatan dan perlengkapan kerja yang sudah tidak layak pakai, dan juga pemakaian alat pelindung diri. Ketika kegiatan bongkar muat berlangsung, dilakukan pengawasan oleh petugas *safety* PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Perak terhadap perusahaan bongkar muat dan tenaga kerja bongkar muat, di mana mereka harus mematuhi peraturan yang telah diterapkan di wilayah kerja seperti pemakaian alat pelindung diri, rambu keselamatan dan kesehatan kerja, dan lain-lain. Penerapan peraturan tersebut tidak terlepas dari perilaku tenaga kerja bongkar muat. *Unsafe action* dan *unsafe condition* berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan menyebabkan kegiatan bongkar muat menjadi terhenti, serta dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
2. Kecelakaan Kerja membawa akibat yang merugikan bagi pengusaha, tenaga kerja, pemerintah dan masyarakat, antara lain adalah korban jiwa manusia, hilang atau berkurangnya kesempatan kerja, tenaga terampil, modal yang tertanam dan lain-lain. Karena itu dalam setiap usaha perluasan kesempatan kerja, masalah keselamatan dan kesehatan kerja perlu mendapat perhatian sepenuhnya (Silalahi, 1995). Kecelakaan kerja dalam sebuah instansi ataupun perusahaan sangat perlu dilakukan untuk menghindari dampak buruk yang ditimbulkan.
3. Loyalitas, Tenaga Kerja Bongkar Muat banyak berada di kategori umur Dewasa dan Lansia karena perusahaan memberikan upah kerja yang sangat layak untuk Tenaga Kerja Bongkar Muat, selain itu perusahaan juga memberikan bonus pada Tenaga Kerja Bongkar Muat untuk pencapaian kerjanya. Kebijakan perusahaan tersebut menumbuhkan loyalitas para Pekerja terhadap perusahaan, karena dengan layaknya upah kerja yang diberikan, banyak dari para pekerja memilih untuk tetap bekerja menjadi Tenaga Kerja Bongkar Muat.

2.1.4 Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung diri adalah semua peralatan termasuk pakaian sandang yang mampu melindungi dari kondisi cuaca, dimana harus dipakai oleh setiap orang pada saat bekerja untuk melindungi dan menghindari dari risiko terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Alat pelindung diri (APD) tidak termasuk dalam pakaian kerja yang lazim seperti seragam yang tidak dikhususkan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan, dan tidak digunakan untuk peralatan yang berhubungan dengan persaingan dalam olahraga. Untuk mencegah kecelakaan pada prinsipnya perlu menghilangkan faktor-faktor berbahaya dengan memperbaiki mesin atau rekayasa *engineering* dan sarana serta mengubah metode kerja. Penggunaan alat pelindung diri adalah sebagai pendukung bila tidak dapat memperbaiki atau mengganti faktor-faktor yang berbahaya. APD tidak berfungsi untuk menghilangkan risiko bahaya tetapi hanya mengurangi efek atau tingkat keparahan dari suatu bahaya dilingkungan kerja. Maka penggunaan APD bersifat hanya sementara dan merupakan suatu *alternative* terakhir. (Prayogo Pandhu W,2017)

Alat Pelindung Diri yang disingkat menjadi APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Sesuai dengan peraturan ini, maka perusahaan wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. APD tersebut harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau *safety shoes* standar yang berlaku serta wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma. Selain itu, pengusaha/pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) secara tepat.

APD merupakan suatu alat atau pengaman yang berguna untuk melindungi atau meminimalisir terjadinya kecelakaan. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk mencegah ataupun meminimalisir akibat yang ditimbulkan karena adanya kecelakaan kerja seperti tersebut di atas, maka TKBM yang bekerja di atas kapal

dengan risiko terpeleset, tersandung, dan atau kejatuhan benda tertentu, diharuskan menggunakan APD antara lain seperti, helm pengaman, rompi skotlet. Kecelakaan kerja bersifat tidak menguntungkan, tidak dapat diramal, tidak dapat dihindari sehingga tidak dapat diantisipasi dan interaksinya tidak disengaja. Berdasarkan penyebabnya, terjadinya kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Adapun sebab kecelakaan tidak langsung terdiri dari faktor lingkungan (zat kimia yang tidak aman, kondisi fisik dan mekanik) dan faktor manusia (lebih dari 80%). Pada umumnya kecelakaan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan, kurangnya pengawasan, kompleksitas dan keanekaragaman ukuran organisasi, yang kesemuanya mempengaruhi kinerja keselamatan. Petrus Pattiasina 2017 mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dimensi utama dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu :

1. Sarung Tangan Berfungsi sebagai alat pelindung tangan pada saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan. Bahan dan bentuk sarung tangan disesuaikan dengan fungsi masing-masing pekerjaan.
2. Helm Pelindung Kepala Alat ini berfungsi untuk melindungi kepala dari benda yang berpotensi mengenai kepala secara langsung maupun tidak langsung.
3. Sepatu Pelindung Seperti sepatu biasa, tetapi dari bahan kulit dilapisi metal dengan sol dari karet tebal dan kuat. Berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena tertimpa benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, dan sebagainya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mengadakan penelitian, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu hal ini juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

2.2.1 Jurnal Rujukan Erika Dyah Savitri (2019)

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.1 dibawah ini. Penelitian berfokus pada variabel Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat.

Tabel 2.1

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat

Sumber Penelitian	Erika Dyah Savitri (2019), Jurnal Dinamika Bahari, Vol. 9 No. 2 (2019)
Judul	Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Terhadap Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban
Metode Analisis Data	Analisis Kualitatif Deskriptif
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat - Manusia - Peralatan - Aturan - Lingkungan
Hasil Penelitian	$Y = 9,219 + 0,789X.$
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal penelitian terdahulu terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulis yaitu variabel Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat

Sumber: Jurnal Penelitian yang Dipublikasikan tahun 2019

2.2.2 Jurnal Rujukan Prayogo Pandhu W (2017)

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.2 dibawah ini. Penelitian berfokus pada variabel Manajemen K3

Tabel 2.2

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Manajemen K3

Sumber Penelitian	Prayogo Pandhu W, dkk (2017) Vol 12 No 2 (2017)
Judul	Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja SMK3 dalam Proyek Pembangunan Pelabuhan di Kabupaten Kendal
Metode Analisis Data	Analisis regresi
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen K3 - Pengukuran dan Evaluasi
Hasil Penelitian	$Y = 1,030 + 0,330X_1 + 0,311X_2 + 0,120X_3$
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal penelitian terdahulu terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulis yaitu Manajemen K3

Sumber: Jurnal Penelitian yang Dipublikasikan 2017

2.2.3 Jurnal Aditya Kurnia Pratama (2015)

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.3 dibawah ini. Penelitian berfokus pada variabel Perilaku Tenaga Kerja.

Tabel 2.3

Rujukan Untuk Variabel Perilaku Tenaga Kerja

Sumber Penelitian	Aditya Kurnia Pratama (2015), Jurnanl Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia, vol. 4 No. 1 (2015)
Judul	Hubungan Karakteristik Pekerja dengan <i>Unsafe Action</i> pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya.
Metode Analisis Data	Analisis Observasional Diskriptif
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku Tenaga Kerja - <i>Unsafe Action</i>
Hasil Penelitian	$Y = 0,152 - 0,012 X1 + 0,024 X2 - 0,011 X3 + 0,023 X4 - 0,003 X5 + 0,008 X6$
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal penelitian terdahulu terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulis yaitu variabel perilaku tenaga kerja

Sumber: Jurnal Penelitian yang Dipublikasikan 2015

2.2.4 Jurnal Rujukan Petrus Pattiasina (2017)

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.4 dibawah ini. Penelitian berfokus pada variabel (APD) Alat Pelindung Diri .

Tabel 2.4
Variabel Alat Pelindung Diri.

Sumber Penelitian	Petrus Pattiasina (2017) Vol 12 No 02 (2017)
Judul	Analisis Faktor Muatan Batu Bara Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja ABK di Kapal SPB.Lurus
Metode Analisis Data	Analisis Deskriptif Kuantitatif
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - APD (Alat Pelindung Diri) - Perlindungan Perorangan
Hasil Penelitian	$Y = 12.48307 + 0.17x.$
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal penelitian terdahulu terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulis yaitu variabel Alat pelindung diri

Sumber: Jurnal Penelitian yang Dipublikasikan 2017

2.2.5 Jurnal Rian Muhamid (2018)

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.5 dibawah ini. Penelitian berfokus pada variabel Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat.

Tabel 2.5

Rujukan Penelitian Untuk Variabel Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat

Sumber Penelitian	Rian Muhamid dkk (2018) Vol 4 No 2 , Jurnal INTECH Teknik Industri
Judul	Analisis Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kegiatan Bongkar muat Pupuk
Metode Analisis Data	Penelitian Observasi (Langung)
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat - Penempatan Alat bongkar muat - Kesiapan Alat
Hasil Penelitian	$Y = 1,030 + 0,330X_1 + 0,311X_2 + 0,120X_3$
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal penelitian terdahulu terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulis yaitu Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat

Sumber: Jurnal Penelitian yang Dipublikasikan 2018

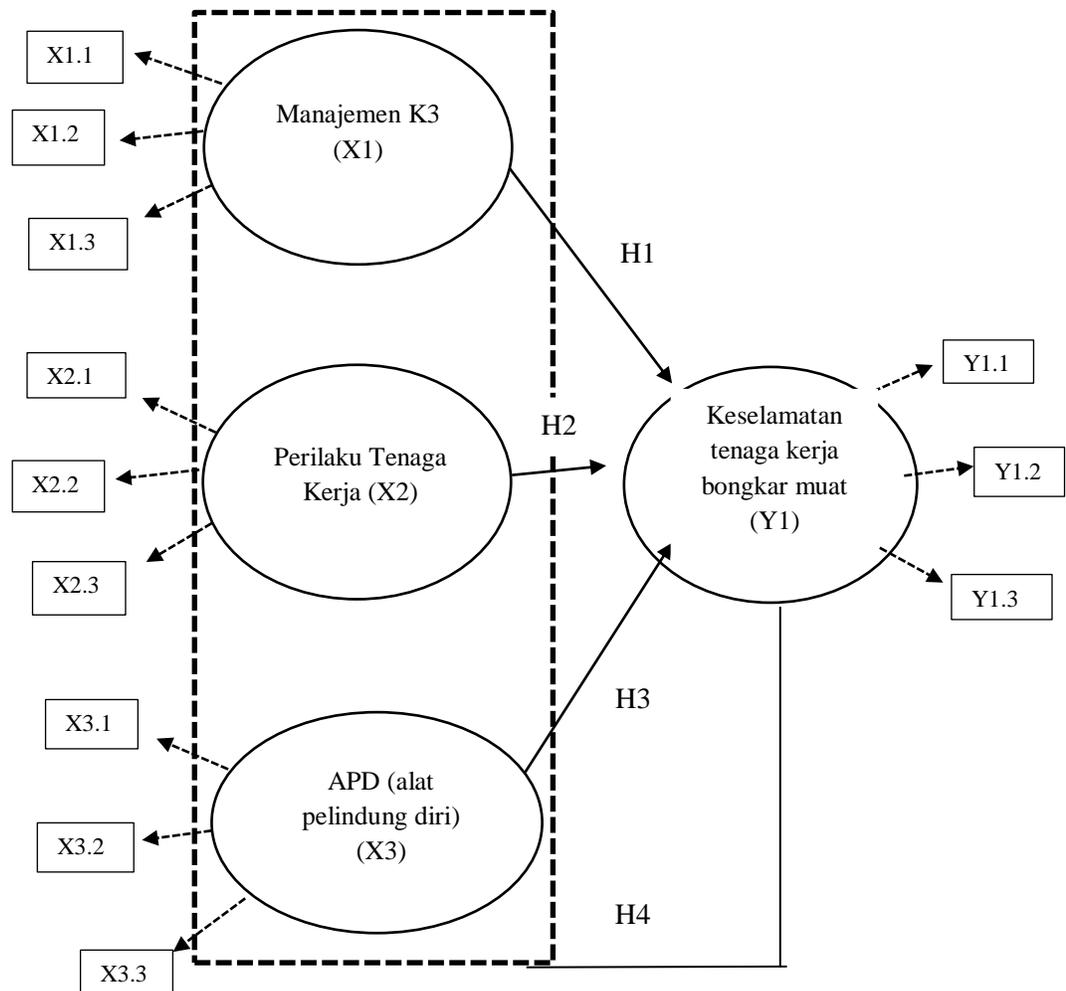
2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiono, 2017). Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang di timbulkan bertentangan dengan hipotesis tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Kerlinger (2006:30), hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan secara umum maupun khusus-variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2014).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1** : Diduga faktor manajemen k3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat dalam keselamatan kesehatan kerja Terminal Nilam pada PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.
- H2** : Diduga faktor perilaku tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat dalam keselamatan kesehatan kerja di Terminal Nilam pada PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.
- H3** : Diduga faktor alat pelindung diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat dalam keselamatan kesehatan kerja di Terminal Nilam pada PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.
- H4** : Diduga faktor manajemen k3, perilaku tenaga kerja, dan alat pelindung diri secara - bersama sama / kuantitatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat dalam keselamatan kesehatan kerja di Terminal Nilam pada PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.

2.4 Kerangka Pemikiran



Keterangan Gambar

- = variabel - - - - -> = pengaruh indikator terhadap variabel
 □ = indikator H = Hipotesis
 - - - - -> = pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Variabel dan indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Manajemen K3 (X1) Prayoogo Pandhu W, dkk (2017)

Indikator-indikator Manajemen K3 antara lain :

X_{1.1} Pelaksanaan

X_{1.2} Organisasi

X_{1.3} Perencanaan

2. Perilaku Tenaga Kerja (X2) Aditya Kurnia Pratama (2015)

Indikator-indikator Perilaku Tenaga Kerja antara lain :

X_{2.1} Pengawasan

X_{2.2} Kecerobohan

X_{2.3} Loyalitas

3. APD (Alat Pelindung Diri) (X3) Petrus pattiasina (2017)

Indikator-indikator APD (Alat Pelindung Diri) antara lain :

X_{3.1} Sarung Tangan

X_{3.2} Helm

X_{3.3} Sepatu Pelindung

4. Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat (Y) Erika Dyah Savitri (2019)

Indikator-indikator Keselamatan Bongkar muat antara lain :

Y₁. Aturan

Y₂. Lingkungan

Y₃. Sumber Daya Manusia